
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN
MULTIKULTURAL****Muhammad Yahdi***Correspondence email: muhyahdi@uin-alauddin.ac.id¹UIN Alauddin Makassar

(Submitted: 16-02-2024, Revised: 28-06-2024, Accepted: 29-06-2024)

ABSTRAK: *Multikulturalisme memiliki Sejarah Panjang karena bersamaan multikultural dengan lahirnya Indonesia, keragaman budaya, ras, agama, suku dan warna kulit. Selain itu beragam pula cara Masyarakat mencari dan melanjutkan kehidupan, ada yang bekerja disektor pertanian, perikanan, jasa, dan pegawai pemerintah dan swasta. Keragaman menjadi bahagian penting dalam pengelolaan dan sistem kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari negara, Pancasila dan semboyan dari Bhineka Tunggal Ika. Kemajemukan berdimensi banyak sisi ada sisi positifnya adapula negatifnya. Sisi positif dengan keragaman Masyarakat dapat tolong menolong, bantu membantu, saling menghargai, menjadi satu kesatuan dalam wilayah. Disisi lain yaitu sisi negative dengan terjadinya berbagai konflik antarkelompok maupun masyarakat, yang dapat menimbulkan instabilitas keamanan dan ketidak harmonisan sosial. Krisis terjadinya berdimensi multidimensi di dalam negeri, merupakan bagian dari problem kultural yang salah satu penyebabnya adalah kemajemukan kultur yang ada dalam masyarakat.*

Kata Kunci: Pendidikan, Agama, Islam. Multikultural.

ABSTRACT: *Multiculturalism has a long history because multiculturalism coincided with the birth of Indonesia, the diversity of cultures, races, religions, tribes and skin colors. Apart from that, there are also various ways in which people find and continue their lives, some work in the agricultural, fisheries, service sectors, and as government and private employees. Diversity is an important part of management and social systems. This can be seen from the state, Pancasila and the motto Bhinneka Tunggal Ika. Multidimensional pluralism has both positive and negative sides. The positive side of diversity is that people can help each other, help each other, respect each other, and become one unit in the region. On the other hand, there is a negative side with the occurrence of various conflicts between groups and communities, which can cause security instability and social disharmony. The multidimensional crisis occurring in the country is part of a cultural problem, one of the causes of which is the cultural pluralism that exists in society.*

Keywords: Islamic education, Multicultural.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki keberagaman masyarakatnya. Sesungguhnya keragaman memperlihatkan suatu kekayaan besar dengan pertunjukan kehidupan berdampingan antara warga satu dengan lainnya. dilihat dari sosio-kultur dan geografis Indonesia dan wilayahnya sangat luas dan beragam yang terdiri dari daratan, dan lautan beserta kekayaannya masing-masing. Jumlah pulau mencapai 17.000 pulau yang terdiri dari pulau besar dan kecil. “Populasi penduduknya lebih dari 200 juta jiwa, yang terdiri dari 350 kelompok etnis dan menggunakan hampir 200 bahasa. Selain itu, masyarakatnya menganut agama yang beragam, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan lainnya”.

Multikulturalisme konsep dalam komunitas kebangsaan yang mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya ras, suku, etnis, dan agama, dapat memberikan pemahaman bahwa bangsa yang plural adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultural). “Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (ethnic and cultural groups) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain”.

Menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan, multikulturalisme adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman. Alasannya, ultikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai suatu corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme juga akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan kesukubangsaan dalam masyarakat yang multikultural.

Sudut pandang lain bahwa pendidikan multicultural merupakan suatu rangkaian (set of beliefs) yang menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Karena itu bisa dikatakan bahwa multikultural sebagai sebuah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya peserta didik pria dan wanita, peserta didik yang merupakan anggota dari ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Azzumardi Azra memandang pendidikan “multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan”.

Prinsip multikulturalisme telah menjadi acuan bagi pendiri bangsa Indonesia (founding father's) dalam mendesain apa yang dinamakan kebudayaan nasional, sebagaimana dirumuskan dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi: “kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”. Oleh karena itu, prinsip multikulturalisme dapat dijadikan sebagai strategi dan pendekatan

dalam merajut hubungan antara warga dalam dinamika Masyarakat. Multikulturalisme juga dipakai sebagai perangkat analisis guna memahami dinamika keanekaragaman latar belakang budaya, suku, bangsa, ras, golongan, dan agama. Sehingga berimplikasi dalam bersikap bahwa realitas sosial yang sangat polimorfik atau majemuk tak akan menjadi kendala dalam membangun pola hubungan sosial antara individu dengan penuh toleransi. Bahkan, akan tumbuh sikap yang dapat menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada tiap etnisitas sosial. Sehingga dapat ditegaskan bahwa multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa Masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski di dalamnya ada kompleksitas perbedaan.

Beranjak dari hal di atas, maka diperlukan kajian mendalam dan berkelanjutan tentang gagasan pendidik agama yang berwawasan multikultural, sehingga gagasan tersebut mampu menjadi penguat dalam kehidupan individu dan sosial, dan alternatif dalam membangun hubungan sosial antara individu maupun kelompok. Kajian yang amat diperlukan adalah mempertegas makna pendidikan multikultural dalam perspektif Pendidikan agama Islam, memberikan perspektif yang positif dan oriental. Oleh karena itu, membangun pendidikan yang berparadigma multikultural menjadi bagian penting untuk membangun harmonisasi dan kondusifitas Masyarakat. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan peserta didik yang memiliki cakrawala pandang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.

عَلَيْمُ اللَّهِ إِنَّكُمْ أَنْتَ اللَّهُ عِنْدَ أَعْرَابِكُمْ أَنْ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِنْ خَلْقِكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَأْتِيهَا خَيْرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Berbicara multikultural, tidak lepas dari konsep toleransi. Toleransi Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, toleration, di Indonesia akan menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut *altasamuh*, yang berarti antara lain, sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam. Dalam konteks toleransi antara umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama”, “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam

bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antara-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam.

II.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi judul jurnal ini. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi dari literatur dan dokumen resmi terkait pendidikan agama islam berwawasan multicultural, analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten dan klasifikasi tematik, sementara validasi data dilakukan melalui triangulasi dan peer review.

III.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani paedagogie yang berarti “pendidikan”. Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Sedangkan secara bahasa (lughawiyah), pendidikan dapat disederhanakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani untuk memperoleh hasil dan prestasi, sehingga ia dapat mencapai kedewasaan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa, yang dikembangkan oleh manusia untuk melestarikan dan mengembangkan hidupnya.

Adapun beberapa pandangan para ahli pendidikan yang dikutip oleh Anwar Hafid terkait dengan pengertian pendidikan itu sendiri, diantaranya:

- a. John Dewey: Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- b. Ki Hajar Dewantara: Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, serta jasmani peserta didik, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

- c. Ahmad D. Marimba: Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- d. Hartoto; Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, sistematis, dan terusmenerus dalam upaya memanusiakan manusia.

Dari beberapa konsep pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun memiliki redaksi bahasa yang berbeda, namun secara esensial menunjukkan suatu proses bimbingan atau tuntunan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik dan tujuan yang hendak dicapai. Atau dengan kata lain, pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Adapun defenisi atau batasan tentang agama menurut M.A. Tihami yang dikutip oleh Aat Syafaat dkk., sebagai berikut: a. Al-din (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). b. Agama dinamakan juga Al-millah, karena Allah menuntut ketaatan kepada Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). c. Agama juga dinamakan Syara' (syariah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita manusia melalui lisan Nabi Saw. d. Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang di bawah oleh Rasulullah Saw.

Dari di atas, dipahami bahwa agama adalah aturan, perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan Allah Swt. melalui Rasul, atau Nabi. Agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah Swt melalui firmannya yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungannya dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Adapun pemahaman tentang Islam, ada dua sisi yang dapat digunakan, yaitu kebahasaan dan sisi peristilahan. Secara bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama, yuslimu, islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Sedangkan secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat (manusia) melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul-Nya.

Dengan demikian, agama Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia, di bawah secara berantai (estafet) dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Agama Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran mengenai berbagai segi kehidupan manusia, yang memberikan rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia.

Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses kegiatan yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping itu untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan antarsesama manusia (ukhuwah insaniyah).

2. Multikultural

Istilah “multikultural”, secara bahasa dibentuk dari kata “multi” yang berarti “banyak”, sementara kata “kultural” diartikan sebagai “budaya”. Pengertian tersebut secara substansial mengandung pengakuan terhadap martabat manusia yang dapat hidup dalam keberagaman. Pemaknaan terhadap multikulturalisme adalah sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur inilah meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan serta terhindar dari konflik berkepanjangan, yang menekankan pada kesetaraan keragaman. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap untuk saling pengertian antara ras, suku, dan agama, dan dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan dimana individu tersebut berada dan sekaligus mampu menempatkan diri sebagai makhluk sosial.

Keragaman yang dimaksud adalah kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku bangsa dan ras, agama atau keyakinan, dan ideologi. Adapun pengertian multikultural menurut Abdullah, sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi adalah sebuah paham yang menekankan pada kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan keragaman budaya dalam hal ini agama.

Multikulturalisme merupakan suatu paham terhadap situasi-kondisi masyarakat tersusun dari banyak kebudayaan. Adapun masyarakat multikultural adalah masyarakat yang senantiasa memiliki optimisme untuk menyelesaikan persoalan apapun yang dihadapi. Optimisme dimaksud adalah optimisme yang didukung oleh kemampuan dan kemauan untuk selalu meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar dapat memiliki apresiasi, simpati, dan empati.

Masyarakat yang multikultur membutuhkan ikatan keadaban (the bound of civility), yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan suatu “civility” atau keadaban. Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun melalui nilai-nilai universal ajaran agama. M. Syafi’i Anwar dan Abdul Hadi sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Natta, memandang multikulturalisme sebagai sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keragaman dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada kesediaan untuk menerima dan

menghargai keberadaan kelompok lain yang berbeda suku, etnik, maupun agama. Multikulturalisme yang lahir sekitar awal tahun 1970-an di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika dan diikuti berbagai bangsa lainnya di dunia, termasuk Indonesia, pada hakikatnya merupakan pengakuan akan kebhinekaan budaya, dan kemajemukan suku, etnik, agama dan lainnya, serta memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh penyaluran dan apresiasi yang secara hukum dituangkan dalam berbagai peraturan perundangan dan kebijakan lainnya. Dengan cara demikian, maka seluruh lapisan masyarakat yang bertempat tinggal dalam sebuah komunitas merasa diakui, dihargai dan diperlakukan secara demokratis dan adil.

Dengan demikian, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mampu menerima, serta memahami keragaman dan atau perbedaan-perbedaan, baik budaya, suku, bangsa, ras, etnis dan terutama agama sebagai suatu realitas sosial dan sebagai anugerah Tuhan Yang Kuasa. Apabila masyarakat telah mampu memahami dan menyadari realitas tersebut, maka kehidupannya yang harmonis, damai, dan hidup berdampingan akan terwujud serta terhindar dari konflik sosial yang berkepanjangan.

Ada beberapa pilar mendasar dari multikulturalisme yang menjadi pengikat, penghubung, dan pengaman eksistensi keragaman, terutama agama yang perlu dilakukan penyesuaian dengan nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya demokrasi, persamaan, kebebasan dan pluralisme.

a. Demokrasi Demokrasi

Menurut J.J. Rousseau sebagaimana dikutip oleh Philipus Nurul, bertujuan untuk membuat manusia dapat hidup dengan baik, yang di dalam demokrasi tersebut terkandung dua unsur, yaitu equal (persamaan) dan freedom (kebebasan).

Demokrasi sebagai nilai pengaman bagi multikulturalisme dalam hubungannya dengan ajaran Islam serta penerapannya di Indonesia, telah menimbulkan perdebatan di kalangan para pakar pada umumnya dan dari kalangan tokoh Islam pada khususnya. Namun demikian, Muhammad Natsir mencoba menawarkan sebuah konsep demokrasi yang dianggap paling ideal dengan kondisi masyarakat Indonesia, yang pada hakikatnya adalah memadukan antara kehendak Tuhan dengan kehendak manusia. Dengan cara demikian, demokrasi tersebut tidak akan terjerumus ke dalam bentuk teokrasi sebagaimana yang dipraktikkan di Vatikan, dan tidak pula terjerumus pada liberalisasi individual sebagaimana yang terjadi di Barat, atau otoriter masyarakat (komunitas) sebagaimana yang terjadi pada masyarakat komunis. Dengan kata lain, demokrasi yang diterapkan adalah demokrasi yang berdasarkan pada ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana yang dipraktikkan di Indonesia yang dianggap paling sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang pluralistik, yang di dalamnya terdiri dari bangsa dengan keragaman agama, etnis, suku, budaya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka dalam rangka pelaksanaan paham multikulturalisme, maka pilar demokrasi yang harus diterapkan adalah bukan demokrasi

liberal yang berbasis pada kebebasan dan dominasi individu, dan bukan pula demokrasi sosial yang berbasis pada dominasi sosial, melainkan demokrasi yang memadukan antara kepentingan individu dan sosial, antara nilai-nilai yang berasal dari Tuhan, dan nilai-nilai yang berasal dari manusia secara seimbang. Inilah model multikulturalisme yang menjadi kehendak dari ajaran Islam.

b. Persamaan

Persamaan di antara manusia merupakan salah satu hak yang paling fundamental bagi setiap warga negara. Sebagaimana halnya demokrasi, nilai persamaan ini juga muncul untuk menentang sistem dominasi kekuasaan serta perlawanan terhadap hierarki dan diskriminasi sosial, yang sebagian masih ada hingga sekarang.

Dalam membicarakan prinsip persamaan, para teoritikus politik dan sosial berupaya membedakan antara ketidaksamaan secara alamiah dan konvensional. Ketidaksamaan alamiah adalah sesuatu yang berbeda secara seks, umur, kekuatan, dan sebagainya. Sedangkan ketidaksamaan konvensional mengacu pada perbedaan-perbedaan dalam hal pendapatan, status, kekuasaan, dan seterusnya. Perbedaan inilah yang digagas oleh Rousseau, yakni menerima ketidaksamaan alamiah, namun menolak ketidaksamaan konvensional.

Dalam pada itu, konsep persamaan yang modern mencoba menggabungkan antara tradisi liberal klasik dan tradisi egalitarian yang bertumpu pada ide tentang persamaan dalam kesempatan (*equality of opportunity*). Menurut kelompok ini, bahwa tuntutan persamaan adalah untuk menuntut penghapusan hambatan-hambatan yang terdapat dalam cara individu mewujudkan potensinya. Doktrin ini menuntut penghapusan hukum dan hak-hak istimewa lain yang tidak dibenarkan, yang hanya menyediakan posisi-posisi sosial, ekonom, dan politik bagi kelas, atau ras tertentu. Dalam pemahaman yang demikian itu, maka persamaan kesempatan dalam pendidikan merupakan prioritas utama, karena pendidikan menciptakan mobilitas sosial, dan semakin tinggi pendidikan hampir dipastikan dapat meningkatkan prestasi, kedudukan, kemampuan dan kekayaan yang tinggi.

Para intelektual Muslim di Indonesia pada umumnya mendukung prinsip nilai persamaan ini, dan dipersamakan dengan konsep *al-musawah* yang merupakan karakter yang bersifat fitrah alamiah. Berdasarkan firman Allah SWT. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13) sebagaimana telah diuraikan pada bagian latar belakang, yang substansinya adalah menekankan persamaan antara umat manusia, dan yang membedakan manusia adalah ketaqwaannya.

Para sarjana dan ulama Islam pada umumnya berpendapat bahwa Tuhan menciptakan manusia dari pasangan Adam dan Hawa, yang terdiri dari bermacam bangsa, ras, agama, dan kulit yang berbeda-beda, namun pada dasarnya mereka bersaudara dan mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Yang membedakan di antara mereka bukanlah hal-hal yang bersifat kontemporer, dan fisik seperti pangkat, kedudukan, kekayaan, rupawan, kesukuan, bentuk tubuh, dan lain sebagainya, melainkan

hal-hal yang bersifat kualitatif, moralitas, spiritualitas, dan amal perbuatannya; yakni keimanan, ketaqwaan, dan ketinggian akhlaknya.

Agama Islam adalah agama yang sangat mendukung adanya persamaan umat manusia dalam hal mendapatkan perlakuan hukum, kesempatan untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, pekerjaan, memiliki harta benda, dan menduduki berbagai jabatan.

c. Kebebasan

Pilar ketiga yang mendukung pelaksanaan nilai multikulturalisme yang juga menopang pelaksanaan demokrasi dan persamaan adalah adanya prinsip kebebasan atau kemerdekaan (freedom or freewill). Kebebasan atau kemerdekaan itu dapat didefinisikan sebagai tidak adanya suatu paksaan atau rintangan.

Namun demikian, di kalangan umat Islam tidak mendukung prinsip kebebasan yang lahir dari tradisi liberal masyarakat Barat yang menginginkan dapat melakukan apa saja, tanpa dibatasi moral, agama, dan lain sebagainya. Para pakar Muslim pada umumnya berpendapat, bahwa kebebasan yang dimiliki manusia tidaklah mutlak, karena kemutlakan itu hanya milik Allah SWT.

Islam mendukung dan melindungi kebebasan manusia hanya pada batas-batas tertentu, misalnya kebebasan berbicara, kebahagiaan, memperoleh pendidikan, pekerjaan, kedudukan, memilih pasangan hidup, beragama, bertempat tinggal, dan lain sebagainya yang harus dibatasi oleh ketidakbolehan mengganggu kepentingan umum atau merugikan orang lain. Dengan demikian, Islam mendukung sebuah kebebasan yang bertanggung jawab, kebebasan yang dikendalikan oleh kebebasan orang lain, kebebasan yang dibatasi hukum, adat-istiadat, moral, dan kesepakatan bersama. Islam tidak menghendaki kebebasan yang liberal, atau kebebasan tanpa batas, karena kebebasan yang demikian itu merupakan kebebasan yang tidak beradab, tidak bermoral, yang kemudian menimbulkan kehidupan yang kacau balau.

d. Pluralisme

Pilar keempat yang menopang konsep multikulturalisme adalah prinsip pluralisme. Secara harfiah, kata pluralis berasal dari bahasa Inggris “plural” yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar suatu kelompok yang harus diakui. Sedangkan secara istilah, pluralisme bukan sekadar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau keberagaman tersebut.

Dalam konteks sosiologis masyarakat Indonesia, pluralisme tidak hanya dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakatnya majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama. Tetapi menurut Nurcholis Madjid, pluralisme harus dipahami sebagai

pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatanikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bond of civility*).

Namun demikian, tidak semua kalangan Muslim dengan begitu saja menerima istilah pluralisme, walaupun semuanya mengakui esensi pluralisme. Mereka lebih lanjut mengidentifikasi perbedaan antara pluralisme sosial dan pluralisme politik. Islam lebih memberikan perhatian terhadap pluralisme sosial. Dalam konteks pluralisme sosial ini, respons intelektual Muslim yang terkait dengan aspek-aspek agama lebih besar daripada aspek-aspek yang lain.

Selain itu, dalam konteks relasi masyarakat yang begitu kompleksitas agamanya, pluralisme merupakan kunci penting untuk memahami realitas kehidupan. Realitas kehidupan merupakan hasil konstruksi, karena itu tidak mungkin ada realitas yang tunggal, tetapi plural. Sebab, setiap individu dan komunitas sosial memiliki konstruksi sosial sendiri-sendiri.

Sehubungan dengan itu, Musa Asy' Arie dalam Ngainun dan Achmad, berpendapat bahwa realitas kehidupan yang ada, yang ditangkap dari kenyataankenyataan empirik dalam kehidupan manusia, pada hakikatnya adalah realitas yang plural. Adanya kompleksitas dari realitas yang plural tersebut, memerlukan kearifan yang tinggi sehingga dapat mengantarkan seseorang ke puncak gunung, lalu melihat pluralitas yang ada di bawah. Kearifan yang tinggi, diperoleh dari pandangan tauhid (teologis) yang akan menerangi penglihatan terhadap adanya kesatuan yang plural.

Pandangan Islam tentang pluralisme yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, dengan mendasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an. Menurutnya, pluralisme manusia adalah kenyataan yang dikehendaki oleh Tuhan. Pernyataan Al-Qur'an, bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan menghormati (QS. Al-Hujurat:13), menunjukkan pengakuannya terhadap pluralitas atau pluralisme. Islam memandang pluralisme adalah sistem nilai yang memandang eksistensi kemajemukan secara positif dan optimistik, dan menerimanya sebagai suatu kenyataan dan sangat dihargai. AlQur'an juga menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu dari tandatanda kekuasaan Allah SWT. dengan terjemahnya: Dan di antara tandatanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar-Rum [30]: 22).³³

Dengan demikian, Islam memandang pluralisme sebagai hukum Allah (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah dan tidak bisa ditolak. Islam adalah agama yang kitab sucinya sangat mengakui keberadaan hak-hak agama lain untuk hidup dan mengimplementasikan ajaran-ajarannya. Pengakuan ini menunjukkan dasar keagamaan serta pluralisme sosial dan kultural, sebagai aturan Tuhan yang tidak berubah.

Dengan memerhatikan uraian tersebut di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa multikulturalisme merupakan sebuah konsep yang mengandung makna dan nilai

kemanusiaan yang amat dalam. Multikulturalisme menghendaki adanya sebuah kehidupan masyarakat yang demokratis, kesamaan, kebebasan dan wawasan pluralisme. Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (secara vertikal), melainkan juga mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia (secara horisontal). Dengan demikian, multikulturalisme dengan pilar-pilarnya itu: demokrasi, persamaan, kebebasan dan pluralisme mendapat perhatian sekaligus respons juga dari ajaran Islam.

Multikulturalisme yang dibangun dengan berbasis pada keseimbangan antara kebebasan manusia dan kehendak mutlak Tuhan, antara kepentingan individu dan sosial, mayoritas dan minoritas, serta nilai-nilai yang bersifat universal, unggul, dan bertujuan untuk kebaikan dan kemajuan hidup jangka panjang. Multikulturalisme juga harus didasarkan pada nilai-nilai keadilan, toleransi, kejujuran, kepentingan bersama, dan keseimbangan dalam segala bidang.

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok sosial lainnya. Interaksi sosial terjadi ketika dua orang individu bertemu dengan saling menyapa, berjabat tangan, atau mungkin bercandaria. Interaksi sosial terjadi dalam berbagai segi kehidupan manusia baik ekonomi, politik, sosial budaya, dan lain sebagainya. Interaksi sosial dapat menghadirkan berbagai corak atau bentuk-bentuk interaksi sosial.

Interaksi sosial juga merupakan bentuk umum dari proses sosial, oleh karena interaksi sosial dianggap sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Apabila ada dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Selain itu, interaksi sosial juga terjadi antara kelompok-kelompok manusia sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Suatu contoh tentang interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia, sebagaimana dilukiskan oleh Gilin dan Gilin; pada tanggal 7 Desember 1939, suatu patroli Perancis telah berhasil menawan tiga orang prajurit Jerman. Salah seorang tawanan menderita luka-luka pada tangannya sewaktu terjadi pertempuran. Di tempat yang agak terang, tawanan yang luka-luka dan prajurit Perancis yang telah menembaknya, saling mengenal dan saling memeluk. Karena sebelum peperangan, keduanya adalah sahabat yang selalu bersaing pada setiap perlombaan balap sepeda bayaran. Mereka bukan musuh secara pribadi, akan tetapi kelompoknya masing-masing (Jerman dan Perancis) yang bermusuhan. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok tersebut tidak bersifat pribadi.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak

sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya bahwa imitasi dapat mendorong seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

Dalam interaksi sosial, terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses interaksi sosial, antara lain:

1. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari,

Manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan suatu pengalaman yang selalu dihadapi. Berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan “Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi”. Karena itu, manusia sangat mengenal kata komunikasi. Komunikasi manusia melayani segala sesuatu, akibatnya komunikasi sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*). Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.

Selanjutnya, Walstrom yang dikutip oleh Alo Liliweri, dari pelbagai sumber menampilkan beberapa definisi komunikasi, yakni: a. Komunikasi antara manusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif. b. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner. c. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis. d. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain. e. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama. f. Proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu. g. Proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya serta tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.

2. Kerja Sama (Cooperation)

Sebagian para sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap kerja sama, dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu, seorang anak menggambarkan bermacam-macam pola kerja sama setelah dia menjadi dewasa.

Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila seseorang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima.

Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang.

Charles H. Cooley yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, memberikan gambaran tentang betapa pentingnya fungsi kerja sama: “Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”.

Kerja sama juga terjadi di dalam kelompok masyarakat manapun di dunia. Masyarakat itu sendiri terbentuk karena adanya keinginan dari individu-individu untuk kerja sama. Begitu pentingnya kerja sama dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak orang menganggap kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang penting dan utama dalam interaksi sosial, walaupun pada kenyataannya tidak dapat menghindari adanya suasana pertentangan atau konflik dalam masyarakat.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk dalam kerja sama, yang berorientasi pada nilai akulturalisme yaitu; a. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong. b. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih. c. Ko-optasi (Co-optation), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi bersangkutan. d. Koalisi (Coalitation), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.

IV.SIMPULAN

Pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai al Quran, berupa; Aqidah ibadah dan akhlak. Pendidikan Islam dan multikulturalisme merupakan satu kesatuan. Pendidikan Islam memahami perbedaan, saling menolong, saling melindungi antara sesama manusia dan makhluk lain. Pendidikan Islam berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi, persamaan, kebebasan dan pluralisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa Pendidikan Islam sebagai medium komunikasi.

V.DAFTAR PUSTAKA

Alim, Muhammad, Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Cet. Ke-II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat [49]: 13, (Surabaya: Mekar, 2004).
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme. Cet. I, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009).
- Basta, Rani Dafiah Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Q.S. Al Hujurat. IAIN Ambon (Jurnal Studi Islam, Vol. 6 No. 2, 2015).
- <http://annaba-center.com/kajian/toleransi-antar-umat-beragama-dalam-pandangan-islam>.
- Hafid, Anwar dkk., Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, (Cet. Ke-II; Bandung: Alfabeta, 2014),
- Muhaimin M.A., Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Cet. Ke-V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Na'im, Ngainun dan Ahmad Sauqi, Pendidikan Multikultural konsep dan aplikasi (Cet. KeIII; Jogjakarta: Arruz Media, 2011).
- Natta, Abudin Sosiologi Pendidikan Islam, (Cet. Ke-I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 236.
- Susanto, Ahmad, Teori Belajar dan Pembelajaran; di Sekolah Dasar, (Cet. Ke-III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT RajaGrafindo; Persada, 2006)
- Setiadi, Elly M. dkk., Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Cet. Ke-VIII; Jakarta: Prenamedia Group, 2012),
- Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial, (Cet. Ke-I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).